

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gonore atau penyakit kencing nanah adalah penyakit infeksi menular seksual (IMS) yang paling sering terjadi. Gonore disebabkan oleh bakteri diplokokus gram negatif, *Neisseria gonorrhoeae* (*N. gonorrhoeae*), yang menginfeksi membran mukosa dari *urethra*, *endocervix*, *rectum*, dan *pharynx*. Infeksi ini bisa tidak menimbulkan gejala (Morel, 2010). Gonore merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting dan kedua tersering dari IMS di Amerika. Gonore dapat ditularkan melalui hubungan seks vaginal, anal dan oral dengan pasangan yang terinfeksi bakteri *N. gonorrhoeae*. Gonore juga dapat ditularkan melalui ibu yang sedang mengandung kepada bayi yang ada dalam kandungannya selama proses melahirkan bayi tersebut sehingga menyebabkan *ophthalmia neonatorum* dan *systemic neonatal infection* (Wong, 2016).

Gambaran klinis dan perjalanan penyakit pada perempuan berbeda dengan laki-laki. Hal ini disebabkan oleh perbedaan anatomi dan fisiologi alat kelamin laki-laki dan perempuan. Pada perempuan, penyakit akut maupun kronik, gejala subjektif jarang ditemukan dan hampir tidak pernah didapati kelainan objektif. Pada umumnya perempuan datang berobat kalau sudah ada komplikasi. Gejala pertama pada laki-laki berupa uretritis sedangkan pada perempuan berupa uretritis dan servisititis. Masa tunas gonore sangat singkat, pada laki-laki umumnya berkisar 2-5 hari, kadang lebih lama. Gejala tersebut dapat menyebabkan komplikasi lokal maupun sistemik selain itu juga dapat menyebabkan komplikasi diseminata seperti artritis, miokarditis, endokarditis, perikarditis, meningitis, dan dermatitis (Daili, 2014).

Menurut WHO, pada tahun 2008 terjadi peningkatan infeksi *N. gonorrhoeae* yang signifikan selain di benua Eropa dan daerah Timur Tengah, yaitu dari sebanyak 87,7 juta kasus pada tahun 2005 menjadi 106,1 juta kasus pada tahun 2008. Pada Benua Afrika insidensi penderita gonore perempuan sebanyak 9,6 juta

kasus, sedangkan laki-laki sebanyak 11,6 juta kasus. Pada Tahun 2008, di Benua Amerika penderita gonore perempuan 4,4 juta kasus, sedangkan laki-laki sebanyak 6,6 juta kasus. Di Asia Tenggara insidensi penderita gonore perempuan sebanyak 7,5 juta kasus, sedangkan laki-laki 18,0 juta kasus. Insidensi penderita gonore perempuan di Benua Eropa sebanyak 1,9 juta kasus, sedangkan laki-laki sebanyak 1,6 juta kasus. Di Timur tengah insidensi penderita gonore perempuan sebanyak 1,2 juta kasus sedangkan laki-laki 1,9 juta kasus.

Data mengenai IMS secara keseluruhan menurut SDKI 2012. Laki-laki kawin usia 15-54 tahun yang berobat IMS ke klinik, dokter, atau tenaga kesehatan lainnya sebanyak 45%, 8% membeli obat sendiri ke apotik, 6% membeli obat dari sumber lain selain apotik, dan sebanyak 39% tidak melakukan pengobatan IMS.

Di Indonesia, IMS yang paling banyak ditemukan adalah sifilis dan gonore. Prevalensi infeksi menular di Indonesia yakni kota Bandung sebanyak 37,4% untuk kasus gonore, klamidia 34,5%, dan sifilis 25,2%. Di Surabaya prevalensi infeksi klamidia 33,7%, sifilis 28,8%, dan gonore sebanyak 19,8%. Jakarta sebagai ibu kota negara Republik Indonesia memiliki jumlah kasus gonore sebanyak 29,8%, sifilis 25,2% dan klamidia 22,7%. Di Medan angka kejadian syphilis terus meningkat setiap tahun. Peningkatan penyakit ini terbukti sejak tahun 2003 meningkat 15,4%, sedangkan pada tahun 2004 terus menunjukkan peningkatan menjadi 18,9%, sementara pada tahun 2005 menjadi 22,1% (Chiuman, 2009).

Laki-laki seks laki-laki (LSL) termasuk kelompok masyarakat berisiko tinggi terhadap IMS. Angka kejadian infeksi menular seksual pada LSL di Amerika meningkat cukup tinggi. Berbagai faktor penyebab tingginya angka kejadian HIV dan IMS pada LSL adalah berhubungan seksual dengan pasangan yang terinfeksi dan akhirnya menularkan dirinya sendiri, perilaku seks yang tidak menggunakan kondom dan perilaku seks melalui anal, serta pandangan masyarakat yang buruk terhadap LSL dapat mempengaruhi kesehatan dari LSL (*Center for Disease Control and Prevention*, 2016).

Gonore dapat disembuhkan dengan pemberian antibiotik. Pengobatan antibiotik ini akan diberikan kepada seseorang dengan hasil tes gonore positif,

seseorang yang berhubungan seks dengan pasangan yang terinfeksi dengan ada atau tidak adanya gejala dalam kurun waktu enam puluh hari, dan bayi yang lahir dari ibu yang menderita gonore (Marshall, 2014).

Upaya pencegahan yang harus dilakukan agar tidak tertular IMS adalah dengan menanyakan kepada pasangan sebelum berhubungan seksual apakah pasangan anda sedang menderita gonore, gunakan kondom dengan benar setiap kali berhubungan seks, berpikir dua kali sebelum berhubungan seks terutama jika bukan dengan pasangan tetap, batasi jumlah pasangan dalam berhubungan seks, dan mengetahui status diri sendiri apakah sedang menderita IMS sehingga dapat menjauhkan pasangan dari risiko tertular IMS (*Center for Disease Control and Prevention, 2016*)

Pada LSL didapatkan beberapa gejala klinik yang jarang didapatkan pada pasangan heteroseksual yaitu infeksi *oropharyngeal* maupun anal karena perilaku seks mereka yang menyimpang seperti *anal sex* dan *oral sex*. Tingginya insidensi LSL mungkin juga akan berdampak pada tingginya infeksi gonore yang ada saat ini.

Yayasan X adalah yayasan yang menampung para LSL di Kota Bandung. Visi yayasan ini adalah menambah rasa percaya diri kepada LSL agar dapat berdaya dan diterima oleh masyarakat. Misi utamanya adalah menghilangkan stigma dan diskriminasi di masyarakat. Berbagai kegiatan dilakukan oleh yayasan ini salah satunya dengan mengadakan kegiatan penyuluhan dan skrining gratis mengenai IMS dan HIV/AIDS rutin setiap bulannya.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, penulis tertarik untuk mempelajari gambaran tingkat pengetahuan, tingkat sikap, dan tingkat perilaku dan adakah korelasi antara tingkat pengetahuan, tingkat sikap, dan tingkat perilaku LSL mengenai gonore agar dapat mengetahui lebih jelas fenomena apa yang sebenarnya terjadi pada saat ini dan masyarakat dapat mewaspadaai penularan gonore.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan dan tingkat sikap LSL mengenai gonore di Yayasan X Bandung.
2. Apakah terdapat korelasi antara tingkat pengetahuan dan tingkat perilaku LSL mengenai gonore di Yayasan X Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari korelasi antara tingkat pengetahuan dengan tingkat sikap dan tingkat perilaku LSL mengenai gonore di Yayasan X Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat akademis penelitian karya tulis ilmiah ini adalah menyajikan data mengenai korelasi tingkat pengetahuan dengan tingkat sikap dan tingkat perilaku LSL mengenai gonore di Yayasan X Bandung.

Manfaat praktis penelitian ini adalah menambah wawasan masyarakat tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku LSL mengenai gonore, sehingga masyarakat dapat berkontribusi dalam upaya pencegahan penyakit ini.

1.5 Landasan Teori dan Kerangka Pemikiran

Penyakit menular seksual (PMS) memang sudah lama dikenal dan beberapa sangat populer di Indonesia, yaitu sifilis dan gonore. Tetapi istilah PMS saat ini sudah diganti dengan infeksi menular seksual (IMS).

Laki-laki seks dengan laki-laki saat ini semakin marak dikalangan masyarakat menyebabkan semakin tingginya angka kejadian IMS pada LSL. Infeksi gonokokus pada LSL berhubungan dengan perilaku seks mereka, yang biasanya

berupa orogenital dan anogenital, yang dapat menyebabkan infeksi oral, anal, maupun uretral. Laki-laki homoseksual yang melakukan perilaku seks tersebut lebih berisiko terkena infeksi dibanding heteroseksual yang melakukan hubungan seks vaginal.

Gambaran klinis yang sering timbul pada laki-laki yaitu uretritis anterior akuta dan dapat menjalar ke proksimal, dan mengakibatkan komplikasi lokal, asendens, serta diseminata. Keluhan subjektif berupa rasa gatal, panas dibagian distal uretra disekitar orifisium uretra eksternum, kemudian disusul disuria, polakisuria, keluar duh dari ujung uretra yang kadang-kadang disertai darah, dapat pula disertai nyeri waktu ereksi. Tampak orifisium uretra eksternum kemerahan, edema, dan ektropion. Tampak pula duh tubuh yang mukopurulen (Daili, 2014).

Pada LSL, biseksual, dan heteroseksual gejala yang paling utama adalah faringitis akibat infeksi gonokokus setelah melakukan seks oral. Gejala faringitis yang muncul akibat infeksi gonokokus ini tidak bisa dibedakan dengan infeksi akibat bakteri lain seperti demam, limfadenopati dan tonsilitis. Hampir 60% infeksi ini tidak bergejala. Gejala lainnya akibat infeksi anal yang sering didapat berupa gatal, terdapat nanah pada rectal, terdapat sedikit darah pada rectal, nyeri, hingga konstipasi. Pada pemeriksaan fisik juga didapatkan bercak kemerahan, nanah, kerusakan mukosa anus dan rektum (Kaloczi, 2010).

Pada dasarnya pengetahuan merupakan syarat dari seseorang untuk berperilaku. Pengetahuan juga merupakan faktor kekuatan terjadinya perubahan sikap (Suryani *et al.*, 2006). Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, tapi merupakan “predisposisi” tindakan atau perilaku (Notoatmojo, 2007).

Pengetahuan dan sikap menjadi landasan pembentukan moral remaja sehingga dalam diri seseorang idealnya memiliki keselarasan antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah proses tahu terlebih dahulu (Suryani *et al.*, 2006).

Berdasarkan teori yang telah dijabarkan diatas seharusnya pengetahuan akan berdampak pada sikap dan perilaku

1.5 Hipotesis Penelitian

1. Berapa besar korelasi antara tingkat pengetahuan dan tingkat sikap LSL mengenai gonore di Yayasan X Bandung.
2. Berapa besar korelasi antara tingkat pengetahuan dan tingkat perilaku LSL mengenai gonore di Yayasan X Bandung.

